

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah kumpulan kepercayaan yang berada di bawah payung sistem kepercayaan di mana seseorang melakukan atau menahan diri dari melakukan suatu tindakan, atau tentang apa yang pantas atau tidak untuk dilakukan. Nilai adalah kualitas intrinsik dalam sistem kepercayaan yang sudah terikat pada subjek yang memberi makna (yaitu manusia).¹

Sementara itu, Scheler mendefinisikan nilai sebagai kualitas yang tidak bergantung pada objek. Objek adalah barang yang berharga. Nilai adalah properti apriori, dan independensinya mencakup semua bentuk empiris. Ketergantungan tidak hanya mencakup objek fisik seperti lukisan, patung, tindakan, dan individu, tetapi juga reaksi kita terhadap objek dan nilai tersebut.²

Menurut Laus D. Kattsof, nilai didefinisikan sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan sifat empiris yang tidak dapat digambarkan, tetapi sifat-sifat yang melekat pada objek tersebut dapat dialami dan dipahami secara langsung. Akibatnya, nilai tidak murni subjektif, ada standar yang tepat tertanam di inti objek.
- b. Nilai sebagai subjek yang diminati, yaitu suatu objek yang aktual atau imajiner dapat memperoleh nilai jika dikaitkan dengan subjek yang diminati atau mempunyai kepentingan. Pemahaman ini mirip dengan pemahaman yang ada antara garam dan emas.
- c. Dewey percaya bahwa nilai adalah produk dari pemberian nilai, dan nilai itu dibentuk oleh pengalaman hidup.

¹ Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 60.

² Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 144.

d. Nilai sebagai esensi nilai adalah produk pengetahuan penciptaan bahwa nilai telah ada sejak awal, nilai itu ada dalam semua realitas tetapi tidak nampak, dan nilai itu objektif dan permanen.³

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, adalah pengawasan atau kepemimpinan yang disengaja oleh pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani orang yang terdidik untuk membentuk kepribadian yang utama.⁴

Jika dilihat dari kacamata pendidikan Islam, pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk mengubah individu menjadi khalifah duniawi yang tetap bertakwa kepada Allah SWT. Karena terdapat jalur pendidikan formal dan nonformal, maka konsep pendidikan Islam akan berkembang sesuai keluasannya jika dikaitkan dengan situasi kekinian. Ini akan dikaitkan dengan komponen lain dalam proses pendidikan formal, seperti sifat pendidik, siswa, kurikulum, peralatan pembelajaran, dan evaluasi. Dalam keadaan saat ini, pendidikan Islam di Indonesia diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah formal.⁵

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad adalah landasan pendidikan Islam. Gagasan inti pendidikan Islam didirikan di atas dua landasan ini. Titik awal diskusi ini adalah gagasan Islam tentang manusia. Manusia seperti apakah yang diinginkan oleh Islam?, Ini perlu direpresentasikan dalam tujuan. Kemudian menjadi jelas upaya apa yang dilakukan untuk mewujudkan gagasan tersebut. Kemudian muncul pertanyaan tentang materi apa yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan yang digariskan dalam kurikulum dan silabus. Lalu ada pertanyaan

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61–62.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

⁵ H.A. Yunus dan E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), 15.

bagaimana menyampaikan materi, dan kemudian ada teknik pembelajaran. Fasilitas dan sarana prasarana juga diperlukan agar pendekatan tersebut berhasil dan efisien. Selanjutnya diperlukan evaluasi untuk mengetahui apakah apa yang telah diberikan dapat dipahami oleh siswa dan seberapa besar daya serap mereka terhadap materi yang disajikan.⁶

Perkataan sahabat adalah pondasi ketiga dari pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat yang dekat dengan Nabi sangat memahami Sunnah Nabi. Oleh karena itu, kata-kata dan tindakan sahabat dapat digunakan sebagai sumber pengajaran Islam. Poin keempat adalah kemaslahatan sosial. Manfaat dalam situasi ini adalah untuk memberikan keuntungan sambil menghindari kerusakan. Penerapan kebaikan dan penghindaran dari kemunkaran merupakan pilar-pilar tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia, dan akhirat. Kemaslahatan manusia tidak memiliki batasan dalam hal di mana ia dapat digunakan. Namun, ia berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu dan bervariasi menurut lokasi, dan itu harus diperhitungkan untuk manfaat baru yang diabaikan oleh agama, selama tidak mengingkarinya.⁷

Kelima, ada nilai-nilai konvensi atau adat istiadat dan kebiasaan sosial. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang bermanfaat kepada generasi mendatang. Putusnya hubungan antara cita-cita masyarakat dan adat istiadat dapat menimbulkan masalah baru. “Kehidupan di Dunia Barat dan Pendidikan Modern”, sebagaimana dikatakan Ruthbenedict, menunjukkan tradisi bahwa ada kesenjangan antara apa yang dipelajari orang di

⁶ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 3.

⁷ H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Unirsity Pres, 2018), 46–47.

bagian pertama kehidupan mereka dan apa yang mereka terima kemudian, sehingga mereka yang berhak mendapatkan pendidikan terakhir harus melupakan nilai-nilai yang telah diberikan kepada mereka sebelumnya. Hasil pemikiran Islam adalah dasar pendidikan Islam keenam. Dalam hal ini pemikiran para filosof, pemimpin, dan intelektual Muslim, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, yang dapat dijadikan pedoman untuk memajukan pendidikan Islam.⁸

Sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai 'Abdu Allah, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia. Banyak pakar pendidikan Islam telah menjelaskan ciri-ciri ini. 'Atiyah Al-Abrasyi adalah salah satunya, dan beliau menguraikan tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan akhlak mulia
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
- c. Menumbuhkan jiwa ilmiah
- d. Mempersiapkan siswa untuk menemukan rizki
- e. Untuk mempersiapkan siswa dari segi profesional.⁹

Menurut pandangan Islam, nilai-nilai berikut harus ditanamkan adalah:

- a. Nilai Akidah

Istilah akidah berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan*, yang berarti simpul atau ikatan, serta komitmen yang kokoh dan kuat. Konsep ini berasal dari kata *aqidatan*, yang berarti percaya. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan yang kuat dalam hati menyimpulkan atau mengikat keyakinan.¹⁰

⁸ H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Unirsity Pres, 2018), 47–48.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 3.

¹⁰ Lukman D. Katili (ed.), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publising, 2015), 41.

Islam dianggap sebagai agama tauhid atau agama yang meng-Esakan Tuhan karena tauhid adalah dasar dari semua keyakinan dan standar Islam. Jika seseorang menerima tauhid sebagai *prima causa*, atau penyebab pertama dari segala sesuatu dalam agama Islam, maka secara logis (masuk akal) dia akan percaya pada orang lain juga. Sistem kepercayaan Islam, atau aqidah, didasarkan pada tauhid, yang pada gilirannya menimbulkan iman, yang dikenal sebagai rukun iman, dan mencakup iman kepada Allah, Nabi dan Rasul-Nya, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan juga qadha dan qadar.¹¹

Iman yang benar, yang berdiri di atas iman yang benar dan mendorong tindakan yang benar, adalah pondasi awal untuk membentuk kepribadian seorang muslim. Karena agama adalah faktor paling mendasar yang mendahului emosinya dan mempengaruhi semua tujuannya. Islam menggunakan iman sebagai dasar untuk membangun seorang individu muslim. Seseorang niscaya akan istiqomah jika unsur keimanan benar-benar merasuk dalam jiwa manusia. Dia selalu memilih jalan yang benar, mengendalikan tindakannya, dan mengerti apa yang benar dan apa yang salah.¹²

b. Nilai Ibadah

Karena aqidah tauhid mendorong dan membangkitkan ibadah, maka secara harafiah berarti pengabdian manusia kepada Allah SWT. Ibadah menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan segala

¹¹ Lukman D. Katili (ed.), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publising, 2015), 43.

¹² Abdurrahman Hasan Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 34.

amanah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan menjalankan segala izin-Nya.¹³

Ibadah dalam arti luas, berarti menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Ibadah adalah tugas hidup manusia dalam pandangan ini. Ibadah dalam arti khusus adalah kegiatan manusia yang dilakukan atas petunjuk Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau dikenal dengan ritual.¹⁴

Ibadah *mahdah* dan ibadah *ghayru mahdah* adalah dua jenis ibadah. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan bentuk-bentuk ibadah *mahdah* dan tata cara pelaksanaannya. Amalan ibadah *mahdah* sudah termasuk dalam rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dan tata caranya sudah ditentukan dengan baik. Ibadah *ghayru mahdah* adalah ibadah muamalah yang menyangkut interaksi antara manusia dengan manusia, hewan lain, serta alam semesta. Argumennya adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan orang dapat menjadi ibadah selama itu dilakukan dengan mengingat Allah. Pelaksanaannya terkait erat dengan instruksi Allah dan Rasul-Nya, dan terus mendahulukan pada ibadah *mahdah*.¹⁵

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata Arab *khuluqun*, yang diterjemahkan *lughat* sebagai watak, tingkah laku, atau sifat manusia. Istilah ini berhubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhlūq* yang berarti diciptakan, serta memiliki ciri-ciri yang sesuai

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 143–144.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

¹⁵ Muhtarudin dan Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfuriyyah,” 319.

dengan kata *khalaqun* yang berarti kejadian. Konsep akhlak dirumuskan sebagai media yang memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara *khaliq* dan *makhluk*.¹⁶

Mari kita telaah beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa akademisi dan cendekiawan muslim berikut ini untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang akhlak.

- 1) Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin: Khuluq* adalah kualitas jiwa yang menyebabkan perbuatan muncul secara spontan tanpa perlu dipikirkan.
- 2) Menurut *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tahhir al-Araq* karya Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang memotivasinya untuk bertindak tanpa terlebih dahulu memikirkannya.
- 3) Dalam *Al-Akhlaq*, Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah membiasakan keinginan.
- 4) Akhlak menurut Al-Jahizh adalah ruh seseorang yang mewarnai setiap tindakan dan perbuatan tanpa berpikir atau pertimbangan. Dalam situasi tertentu, moralitas begitu lazim sehingga menjadi mendarah daging dalam kepribadian seseorang.¹⁷

Karakter pribadi Nabi Muhammad menyimpulkan penerapan akhlak dalam Islam. Prinsip-prinsip moral yang luhur dan mulia, ditaburkan dalam pribadi Rasul sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 21,

¹⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 2.

¹⁷ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern* (Bandung: Penerbit Marja, 2016), 23.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁸

Berikut ini adalah lima ciri-ciri yang terdapat dalam akhlak:

- 1) Perilaku akhlak adalah perilaku yang sudah mendarah daging dalam kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan akhlak adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan cepat dan tanpa berpikir.
- 3) Perbuatan akhlak adalah aktivitas yang muncul dari dalam diri individu yang melakukannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar keinginan sendiri).
- 4) Perbuatan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan di dunia nyata, bukan permainan atau akting.
- 5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk pujian orang lain atau demi mendapat pujian.¹⁹

Pertumbuhan akhlak dimulai dengan gerakan individu yang diprediksi akan menyebar ke individu lain dan kemudian, setelah mencapai sejumlah besar orang yang tercerahkan secara akhlak, itu akan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 420.

¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 3.

mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perkembangan akhlak lebih lanjut terjadi di lingkungan rumah, dan harus dimulai sedini mungkin sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Masyarakat yang damai dan sejahtera akan dibangun melalui pertumbuhan akhlak pada setiap individu dan keluarga.²⁰

Ada sejumlah faktor yang diklaim mempengaruhi perkembangan akhlak, yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pengaruh internal dan eksternal. Berikut penjelasannya.

1. Faktor internal

a) Insting atau naluri

Naluri adalah sifat kepribadian yang mendarah daging dalam jiwa seseorang sejak lahir. Ini adalah elemen pertama yang mempengaruhi pikiran dan tindakannya.

b) Adat atau kebiasaan.

Perilaku dan perbuatan setiap orang yang diulang-ulang dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan disebut adat atau kebiasaan.

c) Keturunan.

Maksudnya adalah bahwa beberapa sifat dasar diturunkan dari orang tua ke keturunannya. Sifat anak merupakan cerminan sifat orang tuanya.

2. Faktor eksternal

a) Lingkungan alam

Lingkungan dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang ditawarkan seseorang. Alam yang melingkupi manusia merupakan unsur yang

²⁰ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 334.

mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang.

b) Lingkungan pergaulan

Lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sekitar termasuk dalam lingkungan sosial.²¹

Landasan normatif tentang pendidikan Islam terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."²²

Di dalam ayat tersebut ayat itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca guna membentengi hatinya. Bacalah wahyu-wahyu Allah yang akan segera banyak engkau terima, serta alam dan masyarakat. Sesuai dengan ayat di atas disarankan agar engkau membacanya untuk mempersenjatai diri dengan kekuatan pengetahuan. Baca semuanya, tetapi hanya dengan atau atas nama Allah, yang selalu melindungi dan memimpin engkau dan yang menciptakan semua makhluk di setiap saat dan di semua tempat. Hal pertama yang ditekankan saat menjelaskan perbuatan-Nya adalah penciptaan, karena merupakan prasyarat untuk kinerja tindakan lain. Penting untuk dicatat bahwa pengenalan ditujukan

²¹ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern* (Bandung: Penerbit Marja, 2016), 28–29.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 597.

tidak hanya pada intelek manusia, tetapi juga pada kesadaran batin dan intuisi yang mencakup totalitas manusia yang lengkap, karena pengetahuan rasional saja tidak cukup. Sedangkan pengenalan hati seharusnya mengarahkan akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menciptakan tindakan yang sangat baik dan mempertahankan sifat-sifat yang diinginkan. Menurut ayat di atas, Allah menggunakan dua metode untuk mengajar umat manusia. Yang pertama dengan pena (tulisan) yang harus dibaca orang, dan yang kedua dengan petunjuk langsung tanpa ayat.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5 menjelaskan tentang kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal atau pengetahuan yang belum diketahui, sehingga manusia memuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan *qudrat*-Nya. Dalam surah ini juga terdapat beberapa nilai pendidikan seperti nilai ketuhanan, pendidikan akal, dan keterampilan.

2. Tradisi Mitoni

Masyarakat Jawa Tengah terkenal dengan kepercayaan kejawen yang cukup kuat dan mengakar dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini lahir dari adaptasi dan peleburan berbagai budaya serta agama, seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Hal ini menghasilkan berbagai adat istiadat Jawa Tengah yang unik dan menarik. Upacara adat itu diantaranya adalah berbagai bentuk upacara *slametan*. *Slametan* yang diambil dari bahasa Jawa *selamet*, yang berarti selamat adalah salah satu bentuk upacara adat yang diselenggarakan untuk memohon keselamatan atau mengungkapkan rasa syukur.²⁴ Ada slametan yang berkaitan dengan kehidupan, misalnya ulang tahun,

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392–402.

²⁴ Ruhimat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*, 178.

perkawinan, kehamilan tujuh bulan, atau sunatan. Ada juga yang berkaitan dengan kematian, seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, sampai 1000 hari.

Slametan dikatakan sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala jenis masalah dan membawa manfaat bagi yang menggunakannya. Roh para leluhur yang konon memiliki kemampuan magis, digunakan sebagai sarana bakti dalam *slametan*. Selanjutnya, *slametan* merupakan cara merayakan, menghormati, dan menghormati arwah para leluhur, khususnya nenek moyang.²⁵

Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan kondisi sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan jiwa dan raga (keadaan yang disebut *slamet*). Beberapa orang berpendapat bahwa istilah *slametan* tidak tepat untuk digunakan dalam pemakaman dan menggunakannya berarti keliru. Alasan paling umum diadakannya *slametan* adalah untuk memenuhi *nadhar* atau janji, seperti mengadakan *slametan* jika anaknya sembuh dari sakit, menempati rumah baru, panen, untuk memulihkan keharmonisan setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, dan untuk menangkal akibat mimpi buruk.²⁶

Slametan 7 bulan atau *mitoni*, yaitu *slametan* yang dilakukan pada saat usia kehamilan 7 bulan. Dinamakan “*mitoni*” karena berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. *Slametan* 7 bulan ini juga disebut dengan *tingkeban* yang berasal dari kata *tingkep* yang berarti tutup. Sehingga *slametan* ini dianggap sebagai *slametan* penutup. Artinya, setelah *slametan* penutup ini, suami tidak boleh lagi mencampuri istrinya.²⁷

Selain memiliki arti tujuh, istilah *pitu* juga mengandung doa dan harapan, dengan harapan agar kehamilan ini mendapat *pitulungan* atau pertolongan

²⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 278–279.

²⁶ Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, 279–280.

²⁷ Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, 69.

dari Yang Maha Kuasa, menjamin kesehatan dan keselamatan baik bayi yang dikandung maupun ibu hamil. *Mitoni* juga dikenal dengan sebutan *tingkeban* karena diangkat dari kisah Ki Sedyo dan Ni Satingkeb, sepasang suami istri yang mengamalkan kasih sayang (brata) hingga Yang Maha Kuasa mengabulkan keinginan mereka. Kemudian, hingga kini, kegiatan tersebut tetap dipertahankan dalam acara yang dikenal dengan *tingkeban* atau *mitoni*.²⁸

Di rumah calon ibu tradisi *mitoni* atau *tingkeban* diselenggarakan, dan *slametan* khusus disiapkan dengan bahan-bahan utama berikut:

- a. Setiap pengunjung mendapatkan sepiring nasi dengan nasi putih di atas dan nasi kuning di bawah. Nasi kuning melambangkan cinta, sedangkan nasi putih melambangkan kesucian. Ini harus diberikan dalam wadah daun pisang yang direkatkan dengan jarum baja (dulu jarum emas digunakan oleh raja dan bangsawan) agar anak itu lahir kuat dan cerdas mentalnya.
- b. Nasi dengan parutan kelapa di atasnya dan irisan ayam. Hal ini dilakukan untuk menghormati Nabi Muhammad sekaligus memastikan keselamatan keluarga, tamu, dan keturunannya di masa depan. Sesaji berupa dua buah pisang yang diletakkan di alas biasanya dipersembahkan kepada Dewi Pertimah (harfiah: "Dewi Hindu, Fatimah," yaitu putri Muhammad dengan gelar Hindu).
- c. Tujuh tumpeng kecil nasi putih digunakan untuk melambangkan tujuh bulan kehamilan, meskipun kadang-kadang ditambahkan hajat lain, seperti untuk memperingati hari ketujuh dalam seminggu, tujuh langit, dan sebagainya.
- d. Sunan Kalijaga, yang paling terkenal dan kuat dari semua wali, biasanya dianggap sebagai

²⁸ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Effhar Offset, 2005), 7.

penemu wayang, *slametan*, dan agama abangan pada umumnya. Delapan (kadang-kadang juga sembilan) bola nasi putih yang dibentuk dengan tangan untuk melambangkan delapan (atau sembilan) Wali yang merupakan penyebar Islam legendaris di Indonesia, dan terutama untuk menghormati Sunan Kalijaga, yang paling terkenal dan berkuasa dari semua wali.

- e. Nasi tumpeng besar, dikenal sebagai tumpeng "kuat" karena terbuat dari beras ketan, melambangkan kekuatan anak dalam kandungan dan menghormati *danyang* setempat.
- f. Beberapa hasil tanaman bawah tanah (seperti singkong) dan beberapa buah yang tumbuh di atas tanah (seperti buah pada umumnya) dikatakan mewakili bumi dan langit, yang masing-masing memiliki tujuh lapisan.
- g. Tiga jenis bubur yaitu putih, merah (diproduksi dengan menambahkan gula kelapa), dan kombinasi keduanya, dengan putih di sepanjang tepinya dan merah tua di tengah hidangan. Bubur putih melambangkan "air" ibu, sedangkan bubur merah melambangkan "air" ayah, dan kombinasi keduanya (dikenal sebagai bubur *sengkala*, yang secara harfiah berarti "bubur sial" dianggap sangat efektif dalam menangkal roh dari semua jenis.
- h. *Rujak legi* adalah campuran buah-buahan, cabai, rempah-rempah, dan gula yang lezat. Sebagian besar bahan lainnya ditemukan di berbagai *slametan*, tetapi rujak hanya untuk *mitoni* atau *tingkeban*. Konon jika wanita itu merasakan rujak "pedas" atau "sedap", dia akan melahirkan seorang anak perempuan,

tetapi jika dia menganggapnya "biasa saja", dia akan melahirkan seorang anak laki-laki.²⁹

Dalam upacara ini ada beberapa urutan ritual seperti:

- a. Air bunga digunakan untuk memandikan ibu hamil. Pemandian adalah tanda kebersihan menyeluruh untuk wanita hamil. Air mandi ditampung dari tujuh mata air dan dipadukan dengan tujuh jenis bunga dan bahan tumbuhan lainnya dalam wadah yang cukup besar. Ibu hamil duduk di kursi, ditutupi dari dada hingga mata kaki dengan kain batik atau kain panjang yang baru dan paling bagus. Wanita hamil mengganti pakaiannya tujuh kali di kamar mandi. Kemudian memecahkan *kendil* dan telur, yang melambangkan kelancaran dan kemudahan, seperti *kendil* dan telur itu pecah.
- b. Kemudian, dari bagian depan perut, *brojolan* atau luncuran kelapa gading cengkir, yang telah digambar sosok Arjuna dan Sembadra. Ini merupakan pengharapan jika bayinya laki-laki, dia akan seperti Arjuna, dan jika bayinya perempuan, dia akan seperti Dewi Sembadra..
- c. Langkah terakhir adalah menjual *dhawet*. Tujuan dari upacara menjual *dhawet* ini adalah agar kedua calon orang tua dapat memperoleh rezeki dan menghidupi keluarganya tanpa kesulitan.³⁰

Untuk upacara tujuh bulan yang disebut dengan *mitoni*, penyelenggaraannya sebaiknya pada tanggal tujuh (penanggalan Jawa) sesuai usia kandungan. Lebih baik lagi kalau tanggal tujuh tersebut jatuh pada Sabtu wage. Sabtu wage disingkat menjadi *Tu Ge* artinya *metu gage*, atau keluar segera. Maksudnya agar kelahiran nanti bisa lancar dan selamat. Karena

²⁹ Clifford Geertz, Aswab Mahasin, dan Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 43–44.

³⁰ Asep Ruhimat dan dkk, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Ananda, 2011), 178–179.

orang Jawa menghitung hari dimulai tengah hari sebelumnya, berarti upacara dilakukan pada hari Jumat setelah shalat dzuhur (bagi orang Islam) sampai Jumat malam. Selain hari Sabtu, hari yang dianjurkan adalah hari Rabu.³¹

Waktunya didasarkan pada bulan Jawa, yang memiliki 35 hari, bukan bulan barat, yang memiliki 30 hari. Lima hari *pasaran* (Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing) digabungkan dengan tujuh hari mingguan Islam atau Barat (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu). Mereka, seperti berbagai negara lain, dulunya memiliki tujuh hari seminggu, yang sekarang hanya nama-nama Islam yang menggantikan nama aslinya. Ada 35 hari yang berbeda (Minggu-Legi, Senin-Pahing, Jumat-Legi, Sabtu-Pahing, Sabtu-Kliwon) karena tujuh kali lima sama dengan 35. Namun, "bulan-bulan" ini hanyalah interval temporal antara hari tertentu dan hari-hari tertentu.³²

Landasan normatif mengenai tradisi *mitoni* terdapat dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 189-190,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ
بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ
مِنْ الشَّاكِرِينَ ﴿٣١﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ
فِيمَا آتَاهُمَا ۖ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah

³¹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Effhar Offset, 2005), 11-12.

³² Clifford Geertz, Aswab Mahasin, dan Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 41-42.

dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata): "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." 189. Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."³³

Ayat ini berhubungan dengan uraian yang lalu menyangkut pengingkaran manusia terhadap perjanjian-perjanjiannya dengan Allah SWT. Ini adalah salah satu perumpamaan tentang pengingkaran tersebut. Demikian Thabathaba'i. Perumpamaan dimaksud adalah firman-Nya: *Dialah Yang menciptakan kamu* wahai putra-putri Adam *dan jiwa yang satu*, yakni ayah kamu, *dan .darinya*, yakni dari jenis jiwa yang satu itu *Dia menciptakan pasangannya*, yakni istrinya *agar dia* sang ayah atau pasangan itu *merasa tenang* dan cenderung hatinya *kepadanya*, yakni kepada pasangannya. *Maka setelah campurinya* sebagaimana layaknya suami istri, *dia*, yakni istrinya *mengandung kandungan yang ringan*, dan itu berlanjut *dengannya* dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya. *Lalu tatkala dia merasa berat* setelah janin membesar dan beralih dari nuthfah ke proses selanjutnya, *keduanya*, yakni pasangan itu *bermohon kepada Allah, Tuhan Pemelihara dan Pelimpah karunia* buat mereka berdua seraya berkata: "*Demi kekuasaan dan keagungan-Mu jika Engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok orang-orang bersyukur.*"

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 175.

*Maka tatkala Dia, yakni Allah SWT menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan bagi-Nya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan sebagai anugerah dari Allah semata, tetapi berkat berhala atau hukum-hukum alam. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 189-190 bercerita tentang peradaban manusia yang berawal dari Nabi Adam dan ibu Hawa. Dengan adanya seorang istri bertujuan supaya suami merasa tenteram dan keduanya menjalin kasih sayang sehingga dari kasih sayang tersebut sang istri mengandung seorang anak. Dari kandungan itu yang semula terasa ringan semakin lama akan semakin berat. Karena kandungan semakin berat, keduanya berdoa kepada Allah supaya yang dikandungnya merupakan manusia yang sempurna. Dan kelak akan lahir seorang anak yang saleh sempurna sebagaimana dirinya.

3. Islam dan Tradisi

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang panjang dan bersimbiosis. Selama bertahun-tahun, telah ada prinsip-prinsip universal dan absolut dalam Islam. Namun, dalam menghadapi waktu dan perubahan, Islam sebagai sebuah doktrin bukannya tidak fleksibel. Ketika berhadapan dengan masyarakat yang berbeda budaya, adat, atau tradisi, Islam selalu muncul dalam bentuk yang fleksibel. Karena baik agama maupun budaya mengandung cita-cita dan simbol, keduanya dapat saling mempengaruhi secara historis. Agama merupakan simbol yang merepresentasikan pentingnya mentaati Allah SWT.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

Kebudayaan juga mencakup cita-cita dan simbol-simbol yang memungkinkan manusia hidup layak, damai, dan gembira di dalamnya. Agama memerlukan pengembangan sistem simbolik, atau budaya keagamaan. Namun, keduanya harus dibedakan. Agama adalah sesuatu yang permanen, universal, dan abadi yang tidak pernah berubah (absolut). Budaya itu berbeda, relatif, dan sementara. Tanpa budaya, agama mungkin tumbuh menjadi agama pribadi. Namun, tanpa budaya, agama sebagai suatu kolektif tidak akan bisa eksis.³⁵

Pada abad ke-11, Islam diperkirakan telah masuk ke Jawa. Di luar Jawa, Islam tumbuh lebih pesat, menurut Simuh, karena hanya berurusan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan belum banyak terserap oleh komponen Hindu. Sementara itu, di Jawa, Islam dihadapkan pada lingkungan dan otoritas budaya yang kompleks dan bernuansa sebagai akibat dari penyerapan bagian-bagian Hindu dan Buddha yang dipelihara oleh para intelektual dan raja-raja Jawa. Akibatnya, ekspansi Islam di Jawa terhambat oleh dua jenis pengaruh budaya. Yang pertama adalah budaya petani kelas bawah, yang merupakan mayoritas dan hidup sederhana menurut praktik keagamaan animisme-dinamisme. Kedua, budaya keraton, yang merupakan tradisi lama yang diresapi dengan filosofi Hindu-Budha dan meningkatkan dan menyempurnakan budaya dan adat tingkat atas. Akibatnya, sivitas akademika Sufi tidak mampu menyusup ke lingkungan kerajaan yang masih didominasi paham Hindu-Budha. Sementara itu, kota-kota pesisir dengan sifat egaliter lebih mudah menerima ajaran Islam.³⁶

³⁵ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Penerbit Taujih, 2018), 2.

³⁶ Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), 19.

Ada dua cara penyebaran Islam di Jawa yang digunakan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam terintegrasi ke dalam budaya Jawa. Strategi pertama adalah mengislamkan budaya Jawa. Penggunaan kata-kata Islami, nama-nama, dan penggambaran orang-orang Islam dalam cerita sejarah yang berbeda, serta penerapan aturan dan standar Islam di semua bagian kehidupan, adalah bagian dari upaya ini. Pendekatan kedua adalah Javanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui metode pertama, dimana asimilasi dimulai dengan aspek formal terlebih dahulu agar simbol-simbol Islam tampak jelas dalam budaya Jawa, dan metode kedua, dimana meskipun Jawa istilah dan nama masih digunakan, nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam. Berbagai data menunjukkan bahwa produk-produk budaya Jawa muslim cenderung mempolarisasikan Islam keJawaan atau Jawa keIslaman, sehingga muncul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawaen. Ungkapan Jawa *narimo ing pandum* misalnya, merupakan terjemahan dari pengertian tasawuf tawakkal. Ada pemahaman Islam tentang *sepikul-segendongan* sebagai semacam pembagian warisan, rasio 2:1 untuk anak laki-laki dan perempuan, dan masih banyak lagi contoh dalam fiqh.³⁷

Menurut teori resepsi, suatu hukum dapat dilaksanakan apabila telah diterima oleh hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya sengketa. Menurut hipotesis penerimaan ini, agama akan mudah diterima oleh masyarakat jika ajarannya tidak bertentangan dan memiliki kesamaan budaya dengan masyarakat. Meskipun demikian, agama akan ditolak oleh masyarakat jika budaya masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Dengan penerimaan agama, budaya suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ketika agama dianut dalam masyarakat, maka akan mengubah kerangka budaya

³⁷ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Penerbit Taujih, 2018), 137.

masyarakat itu sendiri. Modifikasi ini dapat berkisar dari fundamental (asimilasi) hingga minor (perubahan elemen) (akulturasi). Atau, mungkin dimulai sebagai akulturasi dan berkembang menjadi asimilasi melalui waktu.³⁸

Budaya adalah cara hidup masyarakat. Itu mencakup semua sikap spiritual, intelektual, dan estetika masyarakat, serta tradisi, konvensi, moralitas, hukum, dan hubungan sosial.³⁹ *The World Book Encyclopedia* mendefinisikan budaya sebagai semua tindakan manusia yang sejati, termasuk kemajuan dalam banyak disiplin ilmu, yang terjadi dari satu generasi manusia ke generasi manusia berikutnya. Bahasa, perkawinan, membesarkan anak, mencari pekerjaan, menjalankan pemerintahan, berperang, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan adalah contoh budaya.⁴⁰

Padahal, kita cukup yakin bahwa kata “budaya” yang digunakan oleh para penyebar agama Islam tepat di jantung ilmu makrifat (ngelmu kasampurnan), yang ingin ditekankan oleh para wali untuk menyebarkan gagasan tentang tahapan perjalanan perilaku (suluk) dalam rangka mendidik dan menanamkan nilai-nilai utama budhi atau kemanusiaan (manusia). Adanya ungkapan "makrifat" pada *gatra* sebelumnya sebelum bait-bait "*ngelmu ikulakuone kanthilaku*", yang sering dikutip dari serat Wedhatama. Setelah itu berupa tahapan-tahapan pengamalan dalam empat tahapan suluk yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa, seperti dalam tahapan suluk tasawuf mulai dari syariah, tarekat, hakikat, dan makrifat.⁴¹

³⁸ Lebba Kadorree Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 9.

³⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 16.

⁴⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 17.

⁴¹ Irfan Afifi, *Saya Jawa dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019), 143.

Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan. Tradisi digambarkan sebagai pengetahuan, doktrin, adat, praktik, dan sebagainya menurut Funk dan Wagnalls, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin.⁴²

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki kaitan yang erat dengan budaya dan adat asli Nusantara. Hubungan antara Islam dan isu-isu lokal adalah sumber daya tarik yang tidak pernah berakhir. Kegairahan umat Islam yang beriman, *shalihun li kulli era wa makan*, yang berarti selalu baik untuk setiap waktu dan lokasi, memicu ikatan yang kuat di antara keduanya. Kemudian Islam akan terus-menerus diekspos dan diminta untuk berinteraksi dengan banyak setting budaya dunia. Dengan kata lain, Islam tidak datang di suatu lokasi atau pada saat budaya kurang. Dalam ranah ini, relasi Islam dan komponen lokal digambarkan dengan model keberlanjutan (*al-namudzat al-tawashuli*), yang serupa dengan bagaimana manusia diturunkan dari generasi ke generasi.⁴³

Akulturası adalah pengambilan atau penerimaan aspek budaya yang dihasilkan dari interaksi atau perjumpaan dua peradaban atau lebih. Gagasan akulturası mengacu pada proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari budaya tertentu dihadapkan pada budaya asing dan komponen budaya itu secara progresif diterima atau ditolak dalam budaya mereka sendiri tanpa menyebabkan hilangnya individualitas budaya. Islam diposisikan sebagai budaya asing dengan pengertian akulturası, dengan masyarakat lokal sebagai penerima budaya asing tersebut. Ketika Islam datang, misalnya masyarakat Jawa yang kaya akan sejarah *slametan*, warisan itu

⁴² Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

⁴³ Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2017): 230.

dilestarikan dengan memasukkan bagian-bagian Islam, khususnya dalam doa-doa yang dibacakan.⁴⁴

Akulturası budaya terjadi ketika banyak budaya bersentuhan secara ekstensif untuk jangka waktu yang lama, setelah itu masing-masing peradaban tersebut beradaptasi menjadi satu budaya. Bahasa, agama dan kepercayaan, struktur sosial, sistem pengetahuan, seni, dan bentuk arsitektur merupakan contoh akulturası budaya. Salah satu hasil perbuatan manusia dalam proses integrasi budaya adalah berupa perwujudan akulturası budaya.⁴⁵

Asimilasi adalah proses menggabungkan dua atau lebih budaya untuk menciptakan budaya baru yang bebas dari paksaan. Asimilasi adalah fenomena sosial yang terjadi ketika kelompok individu dari berbagai latar belakang budaya melakukan kontak secara intens dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan setiap budaya berubah bentuk dan membentuk budaya baru. Islam misalnya, membawa tauhid, yang semakin mengikis kepercayaan lokal akan keberadaan dewa dan danyang desa, yang tercermin dalam bentuk ritual keagamaan lokal seperti *nyadran*, *tingkepan*, dan sebagainya. Kegiatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa isinya sekarang memasukkan tema-tema Islam.⁴⁶

Penduduk Jawa mungkin memeluk Islam secara kultural karena gagasan Islam yang mendunia dipahami oleh masyarakat setempat. Lima jaminan hakiki yang ditawarkan oleh agama ketuhanan terakhir ini kepada anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, merupakan salah satu ajaran yang secara tepat menggambarkan universalisme Islam, menurut Abdurrahman Wahid. Pertama dan terpenting,

⁴⁴ Lebba Kadorree Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 10.

⁴⁵ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Penerbit Taujih, 2018), 134.

⁴⁶ Lebba Kadorree Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 11–12.

perlindungan fisik anggota masyarakat dari aktivitas tubuh yang tidak diizinkan. Kedua, perlindungan pandangan agama masing-masing, tanpa tekanan untuk pindah agama. Keamanan keluarga dan keturunan menjadi perhatian ketiga. Keempat, keamanan harta benda dan milik pribadi di luar proses hukum. Poin kelima adalah keselamatan profesional. Jika dilihat dari kelima rukun Islam di atas, maka pengertian keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah yang paling universal.⁴⁷

Sifisme, dengan sikapnya yang luwes dan ramah dalam menyikapi budaya, mampu dengan mudah memasuki lapisan-lapisan ilmu nusantara yang paling dalam. Tasawuf tidak mengklaim menggantikan bentuk formal dari praktik adat, yang lebih seperti "pakaian" daripada "isi", melainkan menyuntikkan pandangan dunia Islam ke jantung peradaban Nusantara, mengubah arah "nafas" budaya tanpa harus mengubah praktik sosial yang ada.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian ini bukanlah konsep asli penulis, meskipun ada sumber yang mendukung penelitian pembanding. Akibatnya, kita perlu mengetahui tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan proyek peneliti saat ini.

1. Skripsi "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Ngalungi* Sapi Pada Masyarakat Desa Banjarejo Tahun 2020", oleh Ahmad Chistiano, IAIN Salatiga, 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang makna tradisi *ngalungi* sapi di Desa Banjarejo adalah sebuah ritual Islam Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat sekarang hanya menjalankan sesuai dengan ajaran Islam. Dari zaman dahulu sampai sekarang pelaksanaan *ngalungi* tidak pernah

⁴⁷ Muhammad Iqbal Birsyada, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 29.

⁴⁸ Irfan Afifi, *Saya Jawa dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019), 153.

diumumkan dan telah diselenggarakan bersama-sama tanpa arahan dari tokoh manapun. Mereka hanya percaya bahwa waktu *ngalungi* biasanya dilakukan pada hari Selasa dan Jumat Pahing menurut penanggalan Jawa pada bulan Sura panen dan akan menanam. Acara *ngalungi* sapi adalah bagi yang memiliki sapi menyiapkan ketupat dan lepet pada malam sebelum pahing Jumat. Mereka mengajak tetangga ke kiri dan ke kanan untuk melakukan kajatan *ngalungi* di pagi hari, biasanya anak-anak muda yang menjadi penggembala atau anak-anak yang membawa makanan untuk sapi (pengrajin ngarit atau pangon), dan orang-orang yang tidak memiliki sapi. Ketupat, lepet, dan sayur lodeh diletakkan di atas nampan tampah (baki). Usai berkumpul, ada doa yang memohon agar hewan ternak diberi perlindungan agar dapat berkembang biak dengan cepat dan sehat. Tradisi *ngalungi* sapi bermanfaat bagi masyarakat atau memiliki nilai instrumental, sebagai sarana pendidikan ajaran agama, dan memiliki nilai intrinsik yaitu agar masyarakat bertindak adil dalam bersosialisasi, tidak mengingkari tatanan norma dan introspeksi terhadap alam yang diciptakan oleh Allah SWT.⁴⁹

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Ahmad Chistiano adalah penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, sedangkan Ahmad Chistiano meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ngalungi* sapi.

2. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero”, oleh Ismayana, STAIN Parepare, 2017. Skripsi ini membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du* yang merupakan tradisi turun temurun yang diturunkan dari nenek moyang dan

⁴⁹ Ahmad Chistiano, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngalungi Sapi Pada Masyarakat Desa Banjarejo Tahun 2020” (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 88–89.

berusaha untuk mendorong generasi muda untuk segera menyelesaikan Al-Qur'an. Pelaksanaannya bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabiul Awal, dan merupakan perpaduan budaya dan agama. Prosesi *Sayyang pattu'du* diawali dengan upacara seremonial yang dilakukan di lapangan desa Lero, dilanjutkan dengan pawai *sayyang pattu'du*. *Sayyang pattu'du* adalah kuda penari Mandar yang unik. Yang dibutuhkan dalam tradisi *sayyang pattu'du* adalah (parrawana) dengan lirik lagu bernuansa Islami yang mengiringi *sayyang pattu'du*. Ada pesarung yang menjaga dan mengiringi, *passaweang* (orang tua yang mengikuti penunggang kuda), dan kelompok *pakkalindaqdaq* (mereka yang melantunkan pantun/syair Mandar sepanjang pawai *messawe*). Nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *sayyang pattu'du* meliputi nilai-nilai akidah yang membahas tentang pemberian segala manfaat berupa kelancaran, kesehatan, dan gizi agar orang tua dapat melibatkan anaknya dalam acara *sayyang pattu'du* semata-mata karena Allah SWT. Juga pentingnya ibadah, yaitu mendidik generasi muda untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai ukhuwah juga dapat ditemukan dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du*, yang membahas tentang kebersamaan, persaudaraan, dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, peralatan, dan persiapan hidangan hingga pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga hubungan yang erat dapat diamati sebelum akhir acara. Nilai etika berdasarkan semangat masyarakat untuk menghibur dan menghormati tamunya. Juga, pentingnya motivasi, yang mendorong anak-anak muda untuk menyelesaikan Al-Qur'an sesegera mungkin.⁵⁰

⁵⁰ Ismayana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero" (Skripsi, Parepare, STAIN Parepare, 2017), 60–61.

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Ismayana adalah penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, sedangkan Ismayana meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

3. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”, oleh Khamidah, IAIN Bengkulu, 2019. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa merupakan tradisi turun temurun dari petani Purbosari dari Kabupaten Purwodadi, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen. Kebiasaan ini pertama kali dilakukan pada tanggal 10 Muharram 1411 H atau 1990 M. Tujuan dari acara ini adalah untuk menunjukkan kesetiaan kepada tanah air melalui apresiasi yang dituangkan dalam serangkaian doa yang diberikan selama kegiatan bersih desa yang melibatkan seluruh anggota masyarakat Desa Purbosari. Nilai-nilai aqidah berupa keyakinan warga Desa Purbosari bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan hanya Allah SWT yang mampu memberikan segala sesuatu yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Purbosari, Kecamatan Seluma Barat. Nilai ibadah berupa ibadah kepada Allah melalui doa bersama, istigosah, dzikir, berdoa, melantunkan Asmaul Husna, dan mencari ilmu dari tausiyah yang diadakan, nilai-nilai akhlak melalui kecintaan dan tanggung jawab, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang warga Desa Purbosari lakukan bersama dan gotong royong menjaga dan melestarikan tradisi bersih desa.⁵¹

⁵¹ Khamidah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma” (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019), 63–64.

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan jurnal yang diteliti oleh Khamidah adalah penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, sedangkan Khamidah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bersih desa.

4. Jurnal "Pergeseran Tradisi *Mitoni*: Persinggungan Antara Budaya dan Agama", oleh Muhammad Mustaqim, STAIN Kudus, 2017. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa banyak para ibu (generasi muda) yang tidak begitu paham simbol dan makna dari tradisi *mitoni*. Sehingga pemaknaan tradisi ini hanya sebatas ritual belaka yang kosong akan makna. Selanjutnya perlengkapan ritual tradisi yang yang mulai menghilang, misalnya dawet, jenang dan lainnya. Dan terjadinya pergeseran makna dan kualitas ritual.⁵²

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi *mitoni*. Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan jurnal yang diteliti oleh Muhammad Mustaqim adalah penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, sedangkan Muhammad Mustaqim lebih menjurus mengenai perbandingan antara konsep ideal tentang tradisi *mitoni* yang diperoleh dari literatur, buku, teori, dan penelitian langsung di lapangan.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui secara umum bahwa hal-hal yang sudah dikaji penelitian sebelumnya meliputi *penelitian terdahulu yang pertama* mengkaji tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ngalungi* sapi. *Penelitian terdahulu yang kedua* mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *saying pattu'du*. *Penelitian terdahulu yang ketiga* mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bersih desa. *Penelitian terdahulu yang keempat* mengkaji tentang persinggungan antara budaya dan agama. Dalam

⁵² Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama," 138.

penelitiannya dijelaskan bahwa banyak para generasi muda yang tidak begitu paham simbol dan makna dari tradisi *mitoni*, sehingga terdapat pergeseran makna tradisi tersebut.

Jadi, perbedaan yang sangat signifikan antara peneliti dengan penelitian-penelitian di atas yaitu peneliti lebih berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mitoni*.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat, lingkungan, dan mendapatkan pendidikan dari sekolah, anak terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran dari orang tua atau keluarga. Dengan demikian pendidikan anak di dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama seorang ibu yang mengandungnya. Sebab di dalam kandungan merupakan awal dari proses pendidikan tersebut. Kehamilan dipercaya merupakan fase dimana calon bayi sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui perantara sang ibu.

Bagi orang Jawa kehamilan merupakan sebuah anugrah dan merupakan siklus hidup seorang manusia. Oleh karena itu keberadaan sang jabang bayi selalu dirayakan oleh masyarakat Jawa dengan salah satu tradisi yang bernama *mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata "pitu" yang artinya tujuh atau memperingati kandungan yang berusia tujuh bulan. Tradisi ini mengandung doa dan harapan semoga bayi yang dikandung dan ibu yang mengandung mendapatkan lindungan, keselamatan, dan kesehatan dari Allah sampai lahir kelak. Di dalam tradisi ini juga terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang antara lain yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

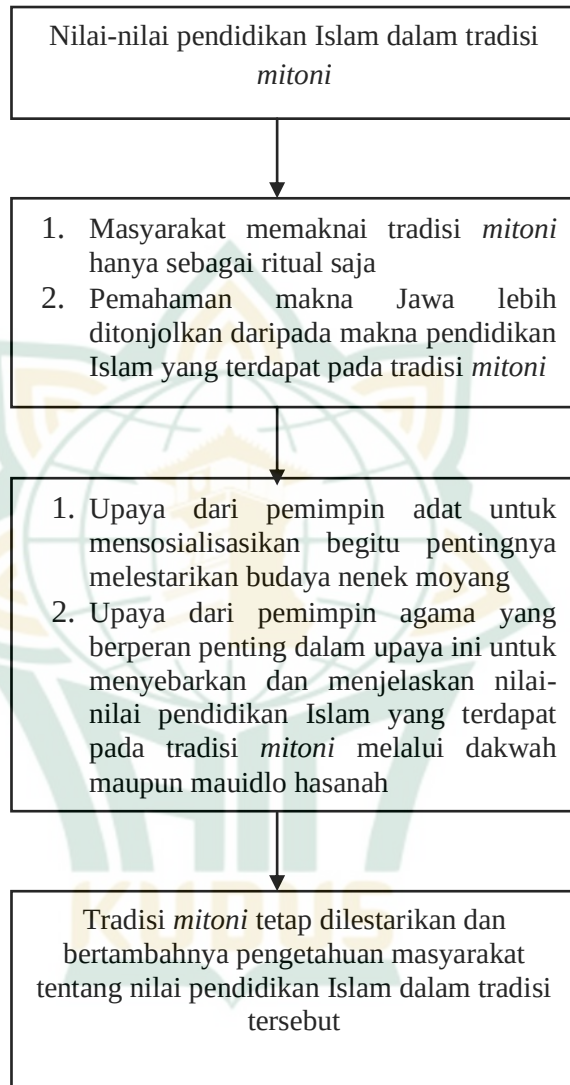
Dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*, masing-masing daerah mempunyai cara sendiri-sendiri. Di desa Tlogowungu tradisi ini masih dilaksanakan meskipun dengan pemaknaan yang sudah berbeda. Artinya seseorang melakukan tradisi ini hanya memaknainya sebagai ritual saja tanpa mengetahui makna dan hakikat dari ritual tersebut. Masyarakat juga kurang mengetahui tentang

nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni*, sehingga pemahaman makna Jawa lebih ditonjolkan daripada makna pendidikan Islam yang ada pada tradisi *mitoni* tersebut.

Maka dari itu peran dan upaya dari pemimpin adat dan pemuka agama diperlukan dalam mengatasi masalah tersebut. Upaya dari pemimpin adat yaitu mensosialisasikan begitu pentingnya melestarikan budaya nenek moyang supaya tradisi tersebut tetap dilaksanakan secara turun-menurun. Dan pemimpin agama yang berperan penting dalam upaya ini yaitu menyebarkan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *mitoni* melalui dakwah maupun *mauidlah hasanah* supaya tidak terjadi kesalahan fahaman penafsiran dalam melestarikan tradisi tersebut.

Dari peran keduanya masyarakat senantiasa melestarikan tradisi *mitoni* dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut membuat masyarakat tidak hanya percaya terhadap kepercayaan *kejawen* saja, namun tentang ajaran agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Secara skematis kerangka berpikir bisa dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir